

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif

Bab ini berisikan tentang analisis situasi terkait pelaksanaan asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada postpartum Ny.M dan Ny.S di ruang nifas RSD Mangusada. Analisis yang dilakukan meliputi analisis masalah keperawatan, analisis intervensi dan analisis terkait alternative pemecahan masalah.

1. Pengkajian keperawatan

Dalam pengkajian keperawatan yang dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data (inforasi subjektif dan objektif) dan peninjauan informasi riwayat pasien pada rekam medis.

Berdasarkan data hasil pengkajian terhadap dua kasus kelolaan yaitu pada pasien 1 Ny.M dan pasien 2 Ny.S didapatkan hasil bahwa pasien mengalami menyusui tidak efektif dengan keluhan mengeluh kelelahan pasca melahirkan secara normal, mengeluh cemas karna ASI nya belum keluar, bayi tampak tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI ibu tidak keluar atau menetes sedikit-sedikit, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, dan bayi menghisap tidak terus menerus.

Pada pengkajian pola fungsional kesehatan, pasien mengalami keluhan pada persepsi-kognitif dimana Ibu nifas mengatakan cemas pasca melahirkan karena perubahan pada dirinya terutama karena ASI nya yang belum keluar. Pendapat penulis mengungkapkan jika ibu merasa cemas maka akan berpengaruh pada banyak sedikitnya ASI yang dihasilkan oleh ibu, karena pikiran dan perasaan ibu dapat menghambat hormone yang dapat menghasilkan ASI. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Korompis (2019) yang menunjukan

sebagian besar (73,3%) responden mengalami kecemasan ringan dan sebagian besar (66,7%) mengalami pengeluaran ASI tidak lancar. Dalam literature review yang dilakukan oleh Purnamawati, Fatmawati and Imansari (2022) dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang terjadi pada ibu postpartum dalam tingkat kecemasan sedang, hal tersebut dapat berdampak pada produksi ASI pada ibu.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan Areola tampak coklat kehitaman, putting ibu menonjol, tidak terdapat dipling payudara dan retraksi dada, pengeluaran ASI belum keluar. Pendapat penulis mengungkapkan bahwa pengeluaran ASI yang belum keluar yang dapat menghambat proses menyusui pada bayi sehingga terjadi ketidakefektifan menyusui. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) mengemukakan bahwa kolostrum merupakan susu pertama keluar, berbentuk cairan kekuningan yang diproduksi beberapa hari setelah kelahiran dan berbeda dengan ASI transisi dan ASI matur. Jumlah kolostrum yang diproduksi ibu hanya sekitar 7,4 sendok teh atau 36,23 mL per hari.

2. Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan ialah penilaian klinis pada pengalaman atau respon individu, keluarga atau komunitas dan keluarga serta komunitas pada masalah kesehatan, risiko masalah kesehatan atau pada proses kehidupan.

Berdasarkan hasil analisa data yang didapatkan pada saat pengkajian dan pengumpulan data pada kedua kasus keloan, pada pasien 1 Ny.M dan pasien 2 Ny.S dapat dirumuskan diagnosis keperawatan prioritas yakni Menyusui tidak efektif (D.0029) berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan mengeluh kelelahan pasca melahirkan, mengeluh cemas karna ASI nya belum keluar, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI ibu tidak

menetes atau menetes sedikit, BAK bayi kurang dari 8x dalam 24 jam, bayi menghisap tidak terus menerus. Data tersebut termasuk ke dalam $\geq 80\%$ data mayor dari diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif.

Penulis berpendapat diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif sangat tepat digunakan dalam penegakan diagnosis keperawatan pada kedua kasus ini karena sesuai dengan standar diagnose keperawatan Indonesia, sesuai dengan syarat mengangkat diagnose keperawatan yaitu minimal 80% dari data mayor.

Menyusui tidak efektif adalah sebuah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui (SDKI DPP PPNI, 2016). Menurut Munawaroh (2022), dalam sebuah penelitian yang mengkaji asuhan keperawatan terhadap pasien post partum yang mengalami masalah keperawatan menyusui yang tidak efektif di Ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo, ditemukan bahwa kondisi tidak efektifnya menyusui ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko kematian akibat diare. Pentingnya pemberian ASI bagi bayi tidak bisa diragukan lagi, karena ASI memiliki beragam manfaat, termasuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi, memberikan perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibunya, serta mengurangi risiko perdarahan dan kekurangan zat gizi seperti zat besi, protein, dan zat lainnya. ASI eksklusif juga terbukti dapat mengurangi risiko terjadinya alergi, gangguan pernapasan, diare, dan faktor risiko obesitas pada anak (Vijayanti, Isro'iin and Munawaroh, 2022).

3. Perencanaan Keperawatan

Setelah menetapkan diagnosis keperawatan, langkah selanjutnya adalah tahap perencanaan. Perencanaan keperawatan melibatkan penyusunan tujuan yang diharapkan untuk mengatasi masalah yang ada, serta menetapkan intervensi yang tepat. Tujuan keperawatan adalah hasil yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup kondisi fisik, perilaku, atau persepsi pasien sebagai tanggapan terhadap intervensi yang diberikan (SLKI DPP PPNI, 2018).

Setelah mendapat perawatan keperawatan selama periode 24 jam, diharapkan kemajuan dalam status pemberian ASI dengan pencapaian kriteria berikut: peningkatan perlekatan bayi pada payudara ibu, peningkatan kemampuan ibu dalam memposisikan bayi dengan tepat, peningkatan frekuensi menyusui bayi (lebih dari 8 kali dalam 24 jam), peningkatan volume atau pancaran ASI, peningkatan suplai ASI yang memadai, peningkatan kepercayaan diri ibu, peningkatan frekuensi hisapan bayi, penurunan kelelahan dan kecemasan pada ibu.

Setelah menetapkan tujuan yang ingin dicapai, langkah berikutnya adalah menetapkan intervensi keperawatan. Intervensi keperawatan merujuk pada semua tindakan yang dilakukan oleh perawat berdasarkan pengetahuan dan penilaian klinis guna mencapai hasil yang diinginkan. Tindakan keperawatan, di sisi lain, merujuk pada perilaku atau kegiatan khusus yang dilakukan oleh perawat untuk menerapkan intervensi keperawatan yang telah ditetapkan (SIKI DPP PPNI, 2016). Intervensi utama yang digunakan pada kedua kasus kelolaan yaitu edukasi menyusui (I.12393) dan konseling laktasi (I.03093) serta intervensi pendukung terapi relaksasi (I.09326).

Pendapat yang diajukan sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Vijayanti, Isro'iin, dan Munawaroh (2022), yang menggarisbawahi bahwa tindakan yang sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) adalah memberikan bimbingan teknik menyusui yang tepat atau konseling laktasi. Selain itu, terdapat pula langkah-langkah pendukung konseling laktasi, seperti pendampingan dalam proses menyusui dan memberikan kesempatan pada bayi untuk menghisap. Untuk mengatasi masalah ketidak-efektifan menyusui ini, akan dilakukan serangkaian tindakan yang bertujuan mencapai kriteria hasil tertentu terkait status menyusui. Diharapkan hasil dari tindakan ini mencakup peningkatan perlekatan bayi pada payudara ibu, peningkatan kemampuan ibu dalam memposisikan bayi dengan benar, peningkatan volume ASI yang dihasilkan, peningkatan suplai ASI yang memadai, dan penurunan frekuensi lecet pada puting (SLKI, 2018). Tindakan ini akan membantu seorang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya dengan cara menyusui dan cara merawat payudara yang benar.

Selain pemberian intervensi berdasarkan SIKI, penulis juga merencanakan intervensi inovasi berdasarkan konsep *evidence base practice* terhadap kedua kasus kelolaan berdasarkan tindakan mandiri perawat yaitu pemberian *hypnobreastfeeding*.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan ialah melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan berdasarkan SIKI, dengan tujuan mencapai tujuan yang diharapkan yang telah dirancang sesuai dengan kriteria hasil menurut SLKI.

Pada 2 kasus kelolaan yaitu pasien 1 Ny.M dilaksanakan implementasi keperawatan pada tanggal 04-09-2023 hingga 05-09-2023 dan pada pasien 2 Ny.S dilaksanakan implementasi keperawatan pada tanggal 10-09-2023.

Proses implementasi keperawatan mengacu pada intervensi yang telah ditetapkan, dalam kasus ini terdapat 2 intervensi utama yaitu edukasi menyusui (I.12393) dan konseling laktasi (I.03093) serta terdapat satu intervensi pendukung yaitu terapi relaksasi (I.09326).

Penulis berpendapat bahwasannya pada tahap implementasi keperawatan perawat dapat melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah dibuat serta tindakan inovasi yang telah ditentukan, untuk mendapatkan hasil yaitu berupa evaluasi yang berpatokan pada standar luaran keperawatan Indonesia.

5. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses terencana yang sistematis di mana kesehatan klien dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, secara berkelanjutan melibatkan klien dan profesional kesehatan lainnya. Evaluasi keperawatan bertujuan untuk menilai keberhasilan rencana dan implementasi tindakan keperawatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan klien, dengan fokus pada kemampuan klien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sitanggang, 2019).

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 1x24 jam, Ibu mengatakan sudah tidak merasakan lelah pasca melahirkan, hanya merasakan tidak nyaman pada area tertentu, Ibu mengatakan sudah tidak cemas karena mendengar penjelasan dari perawat tentang pemberian ASI, Ibu mengatakan bayinya BAK 8x

sejak kemarin, dapat dihitung karna menggunakan popok kain, Ibu mengatakan bayinya menghisap dengan baik pada payudaranya, tampak ASI keluar sedikit-sedikit saat dipencet, bayi tampak melekat dengan benar, ibu tampak percaya diri dalam memberikan ASI, ibu tampak memperagakan cara menyusui yang benar.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Susanti (2011) Setelah melahirkan, produksi air susu ibu terjadi karena stimulasi hormon prolaktin, yang dipengaruhi oleh frekuensi menyusui. Isapan bayi merangsang hipotalamus, memicu pelepasan prolaktin dari hipofisis anterior. Selain itu, isapan tersebut juga memicu pelepasan oksitosin dari hipofisis posterior, yang menyebabkan kontraksi sel mioepitel dan keluarnya air susu. Penting untuk menyusui hingga payudara kosong untuk mencegah stagnasi dan *engorgement*.

Penulis berpendapat bahwa masalah menyusui tidak efektif teratasi dengan planning pertahankan kondisi pasien dan lanjutkan intervensi Mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui dengan cara pemberian *hypnobreastfeeding*, melibatkan sistem pendukung : suami, keluarga, memberikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar, menganjurkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih.

Pendapat penulis didukung oleh Delvina and Syafriani (2022) yang menyatakan bahwa dukungan dari suami akan mempengaruhi kondisi psikologis ibu menyusui. Dukungan emosional dari suami memainkan peran krusial dalam produksi ASI. Sebagian besar, sekitar 80% hingga 90%, dari produksi ASI dipengaruhi oleh kondisi emosional ibu, yang terkait dengan respons oksitosin dan dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, serta sensasi. Tingkat dukungan yang

tinggi dari suami, seperti dalam konsep "*Breastfeeding father*", dapat signifikan dalam memfasilitasi proses menyusui dengan sukses bagi ibu.

B. Analisis Intervensi Inovasi Sesuai Evidence Based Practice

Evidence base practice ialah bukti penelitian yang menunjukkan efektifitas intervensi keperawatan pada pasien tertentu (SIKI DPP PPNI, 2016). Pada kedua kasus kelolaan diatas intervensi yang diberikan kepada pasien yang mengalami menyusui tidak efektif yaitu dengan pemberian *hypnobreastfeeding*. Setelah diberikan intervensi *hypnobreastfeeding* pada pasien 1 dan 2 pasien mengatakan lebih percaya diri dalam pemberian ASI kepada bayinya dan ASI nya dapat keluar dan ibu dapat menyusui bayinya.

Hypnobreastfeeding adalah teknik relaksasi holistik yang memperhatikan keseimbangan pikiran, tubuh, dan jiwa ibu saat menyusui. Dengan menggunakan pendekatan ini, ibu menjadi lebih rileks, tenang, dan nyaman selama menyusui, yang menghasilkan peningkatan pelepasan oksitosin dan prolaktin oleh hipofisis. Prolaktin berperan penting dalam merangsang sintesis susu dalam sel sekresi alveoli, sementara oksitosin menyebabkan kontraksi pada jaringan otot di sekitar alveoli untuk mengeluarkan susu. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kadar hormon prolaktin sebelum dan setelah penerapan *Hypnobreastfeeding* pada ibu menyusui (Sofiyanti et al., 2019)

Pendapat peneliti ialah *evidence base practice* yang merupakan bukti penelitian terdahulu mengenai keberhasilan atau efektifitas dari suatu intervensi keperawatan, begitu pula dengan *evidence base practice* mengenai *hypnobreastfeeding* yang dapat dilakukan di rumah oleh ibu itu sendiri dengan dibantu oleh perawat maupun suami yang dapat membantu ibu dalam

mengoptimalkan kelancaran ASI dan kepercayaan diri dalam memberikan ASI kepada bayinya, yang telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya bahwa tindakan inovasi *hypnobreastfeeding* ini efektif dalam pemberian ASI.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Trianasari *et al.*, (2024) dengan judul “*Pengaruh Hypnobreastfeeding terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas di TPMB Atlantika Kota Batam Tahun 2023*” dalam penelitian tersebut didapatkan hasil pengaruh *hypnobreastfeeding* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas dengan intervensi dan kontrol menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *hypnobreastfeeding* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Atlantika Kota Batam Tahun 2023.

Penelitian Hanum *et al.*, (2021) dengan judul “*Pengaruh Teknik Hypnobreastfeeding Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas*” menyebutkan bahwa berdasarkan dari hasil penelitian bahwa sesudah dilakukannya *hypnobreastfeeding* terhadap ibu nifas pengeluaran ASI yang berhasil yaitu sebanyak 27 orang (90%), serta yang tidak sebanyak 3 orang (10%), artinya ada pengaruh teknik *hypnobreastfeeding* terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Kota Datar.